PERAN GEREJA TERHADAP KAUM MISKIN
(SUATU TINJAUAN MISIOLOGIS
DI JEMAAT GMIM IMANUEL SENDANGAN KAKAS)

Paultje Peiti Tampa
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado
E-mail : *poltcetampa@gmail.com*

ABSTRAK

Gereja merupakan tempat atau sarana pemberitaan Injll Allah dan sasaran pemberitaannya ini adalah dunia tempat di mana manusia hidup. Dengan demikian gereja tidaklah dapat terlepas dari pada masalah-masalah yang dihadapi di dalam dunia. Gereja harus berhadapan dengan soal-soal kemasyarakatan di dalam dunia di antaranya adalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran gereja terhadap kaum miskin. Kaum miskin adalah mereka yang betul-betul berada dalam kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan.Misi gereja merupakan misi Allah. Allah bermisi bagi dunia dan manusia akan terciptanya suasana hidup yang berdasarkan syaloom Allah. Olah karena gereja mengemban misi Allah, maka gereja dipanggil untuk menyampikan kabar baik bagi orang-orang miskin, untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang.

Sumbangsih gereja pada masalah kemiskinan adalah tidak hanya memberikan bantuan-bantuan secara material kepada mereka yang menerimanya, tetapi gereja harus berupaya untuk memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spiritual kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama. Cara memberdayakan mereka yang miskin ini adalah dengan membuka kursus-kursus atau pelatihan kepada mereka tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini gereja GMIM Imanuel Sendangan Wilayah Kakas ditantang dalam menyatakan identitasnya sabagai gereja yang missioner di tengah-tengah realitas kemiskinan dan permasalahannya. Gereja di tantang dalam kehadirannya untuk menyatakan misi-Nya yang membebaskan dan memerdekakan kaum miskin baik dari persoalan miskin material dan miskin jiwa. Agar lewat keterlibatan gereja, lnjil Kerajaan Allah dapat dirasakan secara nyata. Dengan kata lain, lewat keterlibatan dan peran gereja, mereka dapat dan mampu maningkatkan taraf hidupnya dan spiritualitas imannya.

Kata Kunci : Gereja dan Kaum Miskin

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja tidak hanya dapat dimengerti sebagai lembaga atau institusi balaka.Melainkan gereja juga dapat dimengerti sebagai persekutuan orang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus.Persekutuan orang percaya kepada Allah mempunyai tiga tugas panggilan pelayanan di dalam dunia. Dapat dilihat panjabarannya dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja, Pertama, tugas panggilan gereja mengharuskan

geraja hidup berpadanan dengan Injil inilah tugas keesaan yaitu tugas membarui membangun dan mempersatukan. Kedua, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil yang merupakan bagian dan keseluruhan misi (tugas pengutusan) gereja di dunia ini. Ketiga, tugas panggilan gereja pun mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan, dan ketida kadilan dalam masyarakat inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan. Tiga tugas panggilan ini hendak menunjuk pada tindakan pelayanan gereja untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di dalam dunia. Dangan kata lain geraja yang adalah persekutuan orang percaya yang diutus ke dalam dunia ini mempunyal tiga dimensi pelayanan yang sifatnya holistic inilah geraja dapat menyatakan identiasnya sebagai geraja yang missioner.

Gereja diperhadapkan dengan masalah-masalah sosial yang sementara tarjadi di dalam dunia. Kamiskinan merupakan salah satu dari permasalahan sosial yang ada dalam dunia. Berbicara tentang kemiskinan menurut Brownlee Malcoln (1997:80) menunjuk pada 2 (dua) dimensi: kemiskinan material yang disertai dengan kemiskinan jiwa. la menjelaskan bahwa: Kemiskinan material terjadi karena kekurangan uang dan harta benda.Karena itu orang yang miskin material kurang dalam sandang pangan kurang gizi, sering sakit, dan sering kurang mempunyai ketrampilan dan pendidikan.Kemiskinan material ini sering disertai kemiskinan jiwa.Orang-orang miskin sering merasa rendah diri karena dianggap rendah oleh orang-orang yang lebih kaya.Mereka merasa tidak berdaya.Mereka mempunyai sikap masa bodoh dan fatalistis karena menganggap diri kurang mampu mengubah keadaan mereka.Biasanya kemelaratan mereka disertai oieh sikap kurang peduli terhadap agama.

Hal ini hendak memberi gambaran bahwa berbicara tentang kemiskinan material tidak dapat terlepas dari kemiskinan jiwa.Sebab bersamaan dengan kemiskinan material yang dialami oleh seseorang dapat mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri dari kaum miskin.Mereka menganggap diri kurang mampu untuk mengubah keadaan mereka bahkan kemiskinan jiwa pun mempengaruhi semangat keagamaan mereka.

Keadaan inilah yang juga tengah terjadi pada jemaat GMIM Sendangan Kecamatan Kakas, khususnya meraka yang menganggap diri sebagai kaum miskin yang berjumlah 214 KK (kaum petani dan nelayan) dan jumlah anggota jemaat 403 KK. Kemiskinan material yang terjadi dalam konteks jemaat ini dapat dilihat pada realita hidup mereka yang kurang dalam kebutuhan pokok yakni: kebutuhan akan sandang (pakaian yang digunakan selama seminggu hanya diganti + 6 - 8 kali seminggu) pangan (adalah keuntungan dapat makan 1-3 kali dalam sehari dan ada 1-2 kali dalam sehari) papan rumah mereka berdinding kayu dan bambu dengan lantai beralaskan tanah (untuk petani dan nelayan) dan baratapkan daun rumbia. Demikian halnya dengan upaya mencari ikan

kedanau dan bertani, jika ada hasil danau yang dapat dibawah pulang maka hasil tersebut boleh dipakai ·makan dan sebagiannya dijual, jika hasil kebun waktunya untuk mamanen (tomat, rica, kayu bakar, padi, sayur paku dan daun singkong) maka selain dipakai untuk memasak/makan sebagian di jual kepasar.Nelayan dan bertani merupakan pekerjaan utama meraka dan tidak ada pekerjaan sambilan lainnya. Cara penangkapan ikan dan bertani pun masih tradisionil. Keadaan ini pun didukung dengan tingkat pendidikan mereka yang kurang/rendah dan tidak memiliki ketrampilan lainnya.Kehidupan mereka pun secara berkelompok dalam satu lingkungan nelayan ataupun petani yang jauh dari masyarakat pada umumnya.

Realitas kemiskinan material yang dirasakan oleh mereka ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan bersama dalam jemaat.Dengan kata lain kemiskinan material ini disertai dengan kemiskinan jiwa dari mereka. Hal ini dapat dilihat dari minimnya keikut sertaan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan ibadah, baik ibadah jemaat (Ibadah minggu) maupun Ibadah kategorial. Adalah suatu keminderan (rasa rendah diri) ketika mereka harus beribadah bersama anggota jemaat lainnya dan kalau mereka hadir hanya diwaktu pengucapan jemaat, paskah, natal dan tahun baru, sebab berpakaian apa adanya. Mereka lebih banyak berdiam diri di rumah dan kurang bergaul dengan yang lain. Jikalau mereka hadir karena mereka menerima undangan untuk mendapatkan bantuan diakonia dari gereja (khususnya pada hari besar gerejawi).[6] Kondisi ini didukung dengan tidak berjalannya program jemaat dalam mengatasi kemiskinan. Kalaupun ada tindakan gereja terhadap kaum miskin, itupun tidak sesuai dengan tempat mereka mencari nafkah.

Selain itu ada upaya bantuan gereja berupa pemberian bahan natura bagi kaum miskin hanya disayangkan pemberian bantuan itu tidak secara merata tersalurkan karena majelis jemaat hanya pilih kasih. Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan judul permasalahan di sekitar peran gereja terhadap kaum miskin di jemaat GMIM Imanuel Sendangan Wilayah Kakas.

Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana peran gereja terhadap kaum miskin di Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Wilayah Kakas.

Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam misiologi, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian tentang peran gereja dan kaum miskin selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik (guru PAK) dan ketua jemaat (pendeta) dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan di lembaga keagamaan atau gereja untuk merumuskan kebijakan yang menyangkut upaya peningkatan misi gereja di Jemaat GMIM “Imanuel” Sendangan pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

GEREJA DAN KAUM MISKIN MENURUT PERSPEKTIF PARA TEOLOG DAN KESAKSIAN ALKITAB

Apa itu gereja dan kaum miskin menurut pendapat para taolog dan apa kata isi Alkitab tentang kaum miskin itu:

A. Gereja.

Gereja akan merupakan tanda yang jalas dari komunitas kaum beriman yang berjalan menuju kerajaan Allah apabila di dalam perjalanan tersebut sungguh-sungguh peduli terhadap sesama umat, lebih-lebih mereka yang miskin, menderita / tertindas di pinggirkan atau terpinggir. Gereja hidup ditengah-tengah dunia yang penuh tantangan, serba sulit, banyak ancaman dan kagelisahan, namun dunia ini bagitu indah dan mengagumkan. Kalau para miskin hanya dibiarkan menyerah pasrah pada penderitaan, penindasan dan segala macam bantuk ketidak adilan tanpa upaya mengikis sebab-sebab penderitaan dan ketidak adilan. Kiranya demikianlah kalau Yesus bersabda : "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merakalah yang empunya Kerajaan sorga"(Matius 5:3).

Kata gereja berasal dari kata bangsa Portugis *igreya*. Pemakaian kata gereja saat ini adalah terjemahan dari kata Yunani *kyriake* berarti yang menjadi mlilk Tuhan. Milik Tuhan menunjuk pada orang-orang yang percaya kepada Yesus sabagai Juru selamatnya. Istilah ini belum terdapat dalam Perjanjian Baru. Istilah ini nanti digunakan pada zaman sesudah rasul - rasul. Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan orang beriman adalah *ekklesia* yang berarti rapat atau perkumpulan yang tardiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.

Kata *ekklesia* dipakai oleh Rasul Paulus untuk menyatakan peristiwa pemenuhan panggilan Allah bertolak dari pewartaan Yesus Kristus, maka *ekklesia* itu adalah orang-orang yang terplilh dalam Allah sesuai dengan rencana-Nya. Dalam Alkitab Perjanjian Baru gereja diartikan sebagai sejumlah orang yang hidup dan bertemu disatu tempat serta memandang diri mereka sebagai israel sejati. Meraka menganggap diri sabagai

Israeal sejati karena disatukan oleh Yesus Kristus sang Mesias. Sedangkan bagi Lukas kata *ekklesia* adalah bagian dan sejarah keselamatan, dan kebangkitan Tuhan Yesus.

Gereja yang dipergunakan untuk menamai kelompok orang yang percaya kepada Kristus. Orang-orang yang percaya kepada Kristus dipanggil dan diutus untuk menjadi pewarta keselamatan Allah didalam Kristus Yesus. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya tetap juga jembatan antara Allah dan dunia.Ini berarti keselamatan yang diberikan Allah didalam Kristus juga menjadi kabar baik bagi semua makhluk yang ada didalam dunia ciptaan Tuhan.

B. Kaum Miskin.

Kemiskinan dalam Alkitab adalah keadaan yang buruk dan keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah.Hal ini nampak dalam kata-kata Alkitab yang dipakai untuk menyebut orang miskin. Dalam Alkltab Perjanjian Lama ia disebut sebagai *ebyon* artinya orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu, dalam artinya orang lemah dan tak berdaya, *ani* artinya orang yang membungkuk, yang diinjak dan orang yang diperas oleh orang lain, orang hina yang memikul beban berat, dan *anaw* artinya orang yang rendah hati dlhadapan Allah. Sedangkan dalam Perjanjlan Baru kata Yunani *ptokos* berarti orang yang begitu melarat sehingga la tidak dapat hidup kecuali mengemis .

Menurut Nababan Soritua (1996 : 307) kaum miskin adalah mereka yang betul-betul berada dalam kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan. Milik mereka telah dirampas, mereka lapar, haus, tak mempunyai tempat berteduh, tertindas, diperas dan diburu-buru, mereka kehilangan unsur-unsur minimal hidup.Pengertian ini menunjuk pada keadaan mereka tidak berdaya.Pada umumnya kaum miskin identik dengan orang-orang yang hidup dalam keakurangan, kemelaratan dan kesengsaraan.Mereka harus barhadapan dengan kondisi atau keadaan yang memprihatinkan.Keadaan yang demikian membuat meraka tersisih dari kehidupan bermasyarakat bahkan berjemaat.

Hal senada juga diungkapkan olah Stott Jhon (1996 : 307) ia meninjau orang miskin itu dari dua yakni segi social dan segi spiritualitas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Segi Sosial bahwa ada orang yang miskin akibat panindasan,yang merupakan korban korban ketidak adilan dan tidak berdaya, penindasan dan ketldak adilan yang dialami oleh mereka adalah buah dan struktur yang tidak adil dalam masyarakat, Adapun pendapat dari Guterez yang dikutip oieh Chen Martin Pr (2002: 52) mengatakan bahwa orang miskin adalah produk dan system social yang tidak adil. Ia menambahkan bahwa pula kaum miskin merupakan hasil sebuah system. Mereka disingkirkan oleh dunia social dan cultural.Mereka adaiah kaum yang ditindas proleter yang dihisap, yang hasil-hasil kerja mereka

dicuri dan kemanusiaan mereka diinjak-injak. Hal ini menunjuk pada ketidak mampuan mereka dalam mempertahankan hak hidup mereka di dalam masyarakat.

2. Segi Spiritual bahwa ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan tidak berdayaannya dan pertolongan dari Allah. Mereka tak kuasa untuk melepaskan cliri dari penindasan manusla lainnya, sehingga berharap akan campur tangan Allah untuk melepaskan mereka dan ketidak berdayaan yang dlalami. Dapat dikatakan bahwa Allah adalah pembela bagl mereka yang mengalaml penindasan ini.Dalam hal lnl adalah yang memberikan keadilan dan pembebasan bagi mereka yang mengalami penderitaan. Ps Aloysius (1996 : 39) mengemukakan bahwa dalam konteks Asia bahwa gereja universal di himbau oleh perkumpulan Ekumenis para teolog dunia ketiga untuk mefokuskan acuan teologinya kepada keadaan buruk kaum miskin yang mana kaum miskin sebagai titik tolak dan titik tujuan spiritualitasnya.

Sama halnya dangan sikap Yesus yang penuh belas kasihan kepada meraka yang miskin dan mandarita.Yesus lebih memperhatikan yang miskin dari pada orang kaya.Tatapi bukan berarti yang kaya tidak mandapat perhatian melainkan orang miskin yang membutuhkan pertolongan dan Allah untuk membebaskan meraka dari belanggu kemiskinan yang dihadapi.Dengan demikian gereja diharapkan dapat meneladani sikap Yesus yang berjuang untuk orang miskin.

C. Misi Gereja Dan Kemiskinan.

Perlu diketahui kata misi dalam pemakaiannya selalu didefinisikan oleh individu ataupun kelompok yang memakainya sesuai dengan konteksnya, Oleh sebab itu kata misi dalam pemakaiannya selalu mengalami pergeseran dalam artinya selama lima belas abad gereja menggunakan istilah misi dalam pengertian pemasyuran iman, pemerintahan injil, perluasan gereja, penyebaran pemerintahan Kristus dan penerangan bangsa-bangsa. Pengertian ini disesuaikan dengan konteks pengaruh geraja pada karajaan-karajaan untuk perluasan wilayah. Sampai pada abad ke 16 istilah ini dipergunakan secara eksklusif dengan acuan doktrin Tritunggal adalah pengutusan anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak, kaum yesuit yang pertama kali mempergunakan istilah ini. Karl Barth menjadl salah seorang teolog yang mengartikulasikan misi sabagai suatu aktivitas Allah sendiri. Pengaruh pemikiran misis ini mencapai puncaknya pada konferensi IMC di Willingen (1952). Dalam konferensi inilah gagasan *mission dei* pertama kali muncul.Misi dipahami sebagai hakikat Allah sendiri.[25] Allah sendiri yang berinisiatif mengutus gereja ke dalam dunia ini untuk barpartisipasi dalam karya-Nya. Geraja diutus ke dalam dunia ini untuk mewartakan kabar keselamatan Allah bagi dunia.

Misi gereja erat kaitannya dengan tugas gereja. Gereja tidak mempunyai misi, malainkan misi gereja merupakan misi Allah. Allah bermisi bagi dunia dan manusia akan terciptanya suasana hidup yang berdasarkan syaloom Allah. Olah karena gereja mengemban misi Allah, maka gereja dipanggil untuk menyampikan kabar baik bagi orang-orang miskin, untuk mamberitakan pembebasan bagi orang yang ditawan, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang (Lukas 4: 18 - 20). Hal ini menunjuk pada peran serta gereja dalam melaksanakan misi Allah dalam dunia. Allah memberi perhatian khusus kepada mereka yang miskin, tertawan dan tertindas, mereka lebih memerlukan pertolongan dan kuasa-Nya dari pada mereka yang berlimpahan dan hidup bebas. Seperti yang terungkap dalam Markus 2 : 17, ketika Yesus di kritik karena makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, la berkata "bukan orang sehat yang memerlukan tabib tetapi orang sakit…" Keprihatinan-Nya ini menunjuk pada belas kaslh-Nya kepada mereka yang menderita. sebab mereka inilah yang lebih memerlukan pertolongan.

Gereja merupakan tempat atau sarana pemberitaan Injll Allah dan sasaran pemberitaannya ini adalah dunia tempat di mana manusia hidup. Dengan demikian gereja tidaklah dapat terlepas dari pada masalah-masalah yang dihadapi di dalam dunia. Gereja harus berhadapan dangan soal-soal kemasyarakatan dalam dunia, satu di antaranya adalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan realitas dunia dan bersamaan dengan itu, gereja dipanggil untuk menghadapi realitas yang demikian. Kehadiran dan peran gereja dalam rangka mewujudnyatakan misi Allah yang membebaskan itu. Kebersamaan gereja untuk hadir mengentaskan kemiskinan hendak rnenunjukkan peran gereja bagi realitas social yang ada. Dangan kata lain, gereja dikatakan gereja missionar ketika gereja turut ambil bagian mencari jalan kaluar dan ikut merasakan persoalan dari kaum miskin. Kahadiran dan peran Gereja ini hendak menyatakan keikut sertaan geraja untuk membebaskan mereka dari keadaan yang ada. Kahadiran dan peran gereja dalam rangka ikut menggumuli apa yang digumuli olah dunia. Dengan demikian lewat kehadiran dan peran nyata gereja Injll Kerajaan Allah merupakan suasana nyata bagi dunia dan manusia.

Gereja di tantang untuk secara lebih sungguh-sungguh lagi dalam menghadapi soal-soal kemasyarakatan , prihatin terhadapnya, serta solider dengan mereka dan menderita. Tantangan ini memanggil gereja untuk hadir dalam dunia membawa tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu : kasih, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia yang mengalami penderitaan dalam dunia. Gereja yang missioner adalah gereja yang kehadirannya ikut menggumuli apa yang menjadi pergumulan dunia lewat kehadiran dan peran gereja bagi kaum miskin, gereja sebagai sarana misi Allah untk

menciptakan berdirinya “tanda-tanda” Kerajaan Allah atas dunia. Sehingga kehadiran Injil Kerajaan Allah merupakan berita sukacita.

D. Landasan Alkitabiah.

Dasar AlkItabiah yang digunakan disini adalah Kitab Keluaran 3:1-10 dan Kitab Lukas 4: 16-30. Kedua perikop yang penulis pilih untuk mencerminkan pembebasan bagi Israel melalui perantara Musa dan di Nazareth melalui perantaraan Yesus. .

Kitab Perjanjian Lama : Keluaran 3 : 1-10

- Latar Belakang Umum.

Kitab Keluaran adalah termasuk dalam Kitab Thora (*Taurat*) yang berarti pengajaran. Kitab Keluaran terdiri atas dua bagian: bagian pertama terdiri dari Pasal 1-15 berisikan kelepasan dari Mesir dan bagian kedua terdiri darl Pasal 16 - 40 berisikan Wahyu atau pernyataan Allah di Sinai. Dapat dikatakan pula bahwa kitab Keluaran merupakan kelanjutan dari Kitab Kejadian, dimana akhir dari Kitab Kejadian berhenti dengan tibanya dan menetapnya keturunan Abraham melalui Ishak dan Yakub di negeri Mesir.Jadi Kitab Keluaran ini melanjutkan kisah perjalanan Bangsa Israal dari isi Kitab dalam Kejadian.

- Latar Belakang Khusus.

Kitab Keluaran Pasal 3 : 1-10 menceritakan tentang bagaimana Allah mengutus Musa sebaga hamba-Nya untuk membawa Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir. Sebelumnya kisah ini dimulai dengan tertindasnya bangsa Israel di Tanah Mesir.Dengan bangkitnya saorang raja baru yang tidak mengenal Yusuf menyebabkan bangsa Israel tertindas (Band Keluaran 1 :1 - 22). Melihat kenyataan yang demikian Allah tidak tinggal diam, dengan kuasanya Ia mengutus Musa sabagai Hamba-Nya untuk membawa bangsa Israel keluar dari penindasan dan perbudakan di tanah Mesir.

Pembagian Pokok Pikiran. Keluaran 3: 1- 6, Penampakan Malaikat Kepada Musa, Kel 3 : 7 – 10, Pangutusan Musa Oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan. Uraian.

Keluaran 3 : 1 - 6 pada bagian perikop ini (ayat 1) mengisahkan tentang kebiasaan dari Musa dalam melakukan pekerjaannya selaku pengembala. Ia mengembalakan kambing domba milik mertuanya (Yitro). Musa mengerjakan pekerjaan ini dengan senang hati, sehingga tanpa disadari ia telah berada di gunung Allah yakni gunung Horeb “Gunung Allah” (Band Mazmur 68:16) tidak berarti bahwa Allah adalah dewa gunung-gunung. Akan tetapi sesuatu gunung dapat dipilih Allah untuk menyatakan diri kepada manusia. Pada saat dia berada di gunung Horeb, Malaikat Tuhan menampakkan diri dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Penampakkan ini merupakan suatu mujizat Allah yang mengandung perhatian Musa yang adalah orang. terpelajar dididik dalam segala hikmat orang Mesir (Band Kisah Para Rasul 7 ; 22). Musa

berusaha manjawab apa yang sudah terjadi dihadapannya dengan menggunakan akalnya. Tetapi Tuhan segera menegur dan ia menjawabnya. Allah menyuruhnya menanggalkan kasut dari kakinya sebab tempat dimana ia berdiri adalah kudus. Hal ini dibuat unluk lebih menghormati Allah Sang Penguasa. Setelah itu barulah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada Musa. Sebenarnya malaikat Tuhan yang dimaksud pada ayat sebelumnya adalah Allah sendiri yang dengan menggunakan parantaraan malaikat datang menjumpai Musa. Bahwa Allah berkenan memillhnya untuk menjadi hambanya-Nya dan melakukan segala perintah-perintah-Nya.

Keluaran 3 : 7 - 10 pada bagian ini Allah langsung memberitahukan tentang semua penderitaan yang telah menimpa umat-Nya (Israel) di tanah Mesir. Dalam hal ini Allah tidak menutup mata dan telinga-Nya untuk mendengar semua seruan umat-Nya yang berada dalam pendaritaan. Untuk itu Allah berkenan menjumpai Musa dangan suatu maksud yakni melepaskan dan membawa umat-Nya keluar dari penderitaan menuju ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Di sini mau menunjukkan pada kebahagiaan yang akan dialami umat Israel sesudah penderitaan dan kesengsaraan di tanah Mesir Allah memilih Musa sebagai utusan-Nya.

Musa yang terlibat dalam tindakan pelepasan (pembebasan) bangsa Israel dari tanah Mesir, gerejapun diharapkan barbuat hal yang sama yakni membebaskan mereka yang miskin dan tertindas. Perbuatan Allah sebagai pembebas harus tercermin dalam kepelayanan gereja yang ada didunia ini.

Perjanjian Baru : Lukas 4 :16 - 30

- Latar Belakang Umum

Kitab Lukas termasuk dalam Kitab injil-injil, para ahli berpendapat bahwa Kitab ini ditulis oleh seorang yang bernama Lukas. Lukas mengalamatkan karyanya ini kepada '*teofilus*' yang mulia (Band Lukas 1 : 1). Gelar yang mulia ini menunjuk kepada seorang terkemuka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konteks pembaca Lukas adalah orang-orang terkemuka atau terpandang saat itu. Para ahli berpendapat bahwa konteks pembaca jemaat Lukas berada dalam wilayah kakaisaran Romawi dl Propinsi Timur. Pada umumnya masyarakat yang barada dibawah pemerintahan kekaisaran Romawi dibedakan sacara stratifikasi sosial yakni kaum *honostiore* sebagai kaum bangsawan kaum hunilores sebagai pedagang, seniman dan lain-lain. Adanya stratitikasi sosiai ini menunjuk pada kelas-katas social yang ada dalam konteks pembaca injil Lukas.

- Latar Balakang Khusus

Kehadiran Yesus di Nazareth merupakan pekerjaan Roh Kudus. Yesus diutus ke Nazareth untuk menyatakan kabar baik bagi orang miskin dan tertindas sebagai proklamasi pembebasan (Band Lukas 4 : 18 — 19). Dalam perikop ini Yesus rnemberi

perhatian khusus kepada mereka yang miskin dan tertindas sekaligus menjadi suatu peringatan bagi mereka yang kaya untuk membebaskan yang miskin.

Pembagian Pokok Pikiran

Lukas 4: 16 - 19, Pemberitaan Yesus tentang kabar baik bagi meraka yang menderita. Lukas 4: 20 - 27, Penolakan akan kabar baik yang dibawah Yesus. Lukas 4 : 28, 30, Kemarahan Orang Nazareth terhadap Yesus. Uraian, Lukas 4 : 16 -19; pada awal perikop ini menunjukkan kedatangan Yesus di Nazareth. Nazareth adalah sebuah kota tempat Yesus dibesarkan. Menjadi suatu kebiasaan dan Yesus untuk masuk dalam rumah ibadat pada hari sabat. Sudah menjadi aturan dalam setiap pengajaran untuk memulaikan pertemuan dengan pengungkapan iman, memanjatkan doa-doa, pembacaan Alkitab terdiri dari pembacaan yang pertama dari Thora dan yang kedua dari kitab- kitab para nabi serta diakhiri dangan berkat. Yesus sebelumnya sudah terkenal di Yerusalam dan Kana malaui Khotbah - khotbah dan mujizat-mujizat-Nya. Untuk itu ia diberi kesempatan membaca Alkitab. Pembacaan yang diberikan kepada-Nya adalah kitab Yesaya, Yesus sendiri mencari dan mendapati tulisan nabi Yasaya : 'Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang - orang miskin dan ia mengutus Aku untuk meberitakan Pembebasan ... (Band Yasaya 60 : 1-2a).

Roh Tuhan berperan penting dalam diri Yesus untuk menyampaikan kabar baik. Kabar baik menganai keselamatan itu terutama akan menjadi kabar baik untuk orang-orang miskin, yakni rakyat biasa atau orang banyak. Meraka ini adalah orang- orang yang sering ditindas dan dihina oleh orang- orang berkuasa (Band Lukas 6 : 20) dan (Matius 5: 3). Kabar baik yang ditujukan kepada mereka yang mengalami penderitaan merupakan misi Allah yang membebaskan. Dan untuk memberitakan tahun rahmat telah datang menunjuk pada masa keselamatan yakni masa anugerah dan kebebasan (Band imamat 25 : 10) bagi mereka yang menderita.

Lukas 4 : 28 - 30 ; Orang-orang Nazareth menolak Yesus dan mereka mau membunuh Dia. Meraka membawa-Nya ketebing gunung untuk melemparkan-Nya darl tebing itu. Ayat selanjutnya tidak dijelaskan bagaimana cara-Nya luput dari tengah-tengah orang banyak yang ingin membunuh-Nya. Tetapi yang jelas Yesus luput dari rencana pembunuhan itu. Lukas 4: 16 - 20; mengungkapkan misi Allah melalui Yesus untuk membawa kabar baik bagi mereka yang miskin, tertawan, buta dan tertindas. Kabar baik yang dimaksud adalah kelepasan atau pembebasan bagi mereka yang mengalami penderitaan.Gereja dipanggil dan diutus ke dalam dunia untuk melaksanakan misi Allah. Sepeti Yesus yang di utus Allah untuk memberitakan kelepasan atau pembebasan bagi mereka yang menderita, maka gereja diharapkan melakukan hal yang sama.

GAMBARAN UMUM KEADAAN JEMAAT GMIM IMANUEL SENDANGAN KAKAS

A. Gambaran Umum Jemaat.

Desa Sendangan adalah bagian dari Kecamatan Kakas dan Desa ini tepatnya di antara perkebunan sawah dan danau Tondano. Sebelum menjadi jemaat yang berdiri sendiri, Jemaat GMIM Imanuel sedangkan merupakan anggota wilayah pelayanan dari jemaat GMIM Centrum Kakas. Hal ini disebabkan Kondisi Jemaat Imanuel Sendangan masih merupakan daerah yang kurang penduduk daerah danau yang besar. Oleh Pemerintah Hindia Belanda danau ini dinamakan Danau Tondano kemudian dalam perkembangannya nama danu tersebut manjadi nama yang besar hingga saat ini.

Bertambahnya jumlah kepala keluarga dengan 57 kepala keluarga yang beragama Kristen dan Roma Katolik 24 kepala keluarga, maka Badan Majelis Jemaat GMIM Imanuel Sendangan rapat mengadakan raapat pertama pada bulan Oktober 1968. Di dalam rapat itu dibicarakan mengenai wilayah pelayanan gereja GMIM Centrum termasuk daerah Sendangan, dalam hasil rapat itu menyatakan bahwa anggota jemaat yang berada di sekitar daerah Sendangan di nyatakan terpisah dari Jemaat GMIM Centrum.

Setelah terlepas dari Jemaat GMIM Centrum, jemaat GMIM Imanuel Sendangan waktu itu belum diberi nama dan mereka mulai beribadah sendiri dan juga belum ada Majelis jemaat. Hanya ditunjuk seorang pelayan yang mengkoordinir pelayanan ibadah yakni Bapak J. Lombogia dan di sebut sebagai Guru Jemaat. Selain itu jemaat ini belum memiliki Gedung gereja sendiri. Mereka masih mempergunakan Kanisah sebagai tempat peribadatan. Tepatnya pada tanggal 14 Juni 1972 dimulailah pembangunan gereja dengan ketua tim Pelaksana pembangunan adalah Bapak Hendrik Lombogia sebagai pencetus ide. Dan pada tanggal 8 Maret 1982 gedung ditahbiskan.

Setelah gereja ini ditahbiskan anggota jemaat yang ada mulai Bertambah dan mempergunakan Gedung gereja ini sebagai sarana peribadatan. Mereka telah ada mengangkat Pendeta sebagai Ketua Jemaat dan beberapa orang Majelis Jemaat. Sekarang ini Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Kecamatan Kakas dipimpin oleh Pdt. Daniel Bastian.STh yang dibantu oleh 1 (satu) Pendeta pelayanan dan 30 Majelis Jemaat (Penatua dan Syamas). Jumlah pelayanan jemaat 15 Kolom.

1. Letak Geografis.

Lokasi Jemaat GMIM Sendangan Kecamatan Kakas berada dalam Pemerintahan Desa Sendangan. Desa Sendangan merupakan salah satu desa yang besar sesudah desa Tounelet dan Desa Paslaten. Secara geografis Kedudukan Jemaat GMIM Sendangan Wilayah Kakas dapat di gambarkan sebagai berikut :

- Sebelah Utara sebagian persawahan dan Danau Tondano
- Sebelah Barat adalah perbatasan dengan desa Pahaleten
- Sebelah Timur adalah berhadapan dengan pegunungan yang dinamakan Gunung Kaweng
- Sebelah Selatan menuju daerah perkebunan sawah.

Jadi dapat dikatakan pula bahwa jemaat ini berada disekitar pinggiran Kecamatan Kakas, posisi daerah Sendangan mengarah ke daerah danau dan membelakangi gunung dan persawahan. Sehingga dengan posisi yang demikian masyarakat setempat menekuni bidang pertanian sebagai petani (penggarap) dan sebagian sebagai nelayan.

2. Jumlah Anggota Jemaat GMIM Imanuel Sendangan.

Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Wilayah Kakas secara keseluruhan berjumlah 403 kepala keluarga (1276 jiwa). Wilayah pelayanan jemaat ini terdiri atas 15 kolom, masing-masing kolom dilayani satu orang Penatua dan satu orang Syamas.

3. Latar Belakang Ekonomi Jemaat

Pada tahun 1978 dalam kehidupan berjemaat mulai terlihat adanya kesenjangan sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi dalam jamaat GMIM lmanuel Sendangan Wilayah Kakas rata-rata berada di bawah garis kemiskinan. Kesenjangan sosial ini nampak dalam kehidupan mereka setiap hari yang menutup diri kepada yang lain atau anggota jemaat lain. Hal ini dikarenakan adanya sikap rendah diri dan mereka penduduk asli Sendangan dengan para pendatang dalam hal ini. Para pendatang yang mengadu nasib di tempat ini boleh dikatakan lebih sejahtara dibandingkan dengan masyarakat asli Sendangan. Selain itu pula tingkat pendidikan dan pada para pendatang lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan masyarakat pribumi yang ada pada umumnya hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan tidak tamat lagi.

Tetapi bagi kaum masyarakat pandatang mereka dapat menyekolahkan anak mereka sampai ke Parguruan Tinggi dan menjadi sarjana, disini perbedaan sangat jelas sekali antara yang kaya dan yang miskin, sehingga dalam kegiatan berjemaat sangat barpengaruh maksudnya berpengaruh disini adalah masyarakat pribumi rasa rendah diri dalam berjemaat.

4. Tingkat Pendidikan Warga Jemaat.

Sesuai dengan data di jemaat GMIM Sendangan Wilayah Kakas, maka tingkat pandidikan warga jemaat yang berjumlah 1276 jiwa dapat di lihat **:** 1) Tidak Sekolah 378 Orang, 2) SD 192 Orang, 3) SMP 314 Orang, 4) SMA 315, 5) Diploma 38 Orang, 6) Sarjana 36 Orang, dan 7) Magister 2 Orang.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dari warga jemaat GMIM Sendangan relative rendah. Tingggi rendahnya pendidikan dari warga jemaat sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Rendahnya Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab terdapatnya pengangguran dalam jemaat tersebut.

5. Tingkat Pekerjaan Jemaat

Tingkat pekerjaan warga jemaat sangatlah bervariasi sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, hal ini dapat kita lihat 1) PNS 65 Orang, 2) Swasta 32 Orang, 3) ABRI/Polri 7 Orang, 4) Pensiunan 38 Orang, 5) Tukang 34 Orang, 6) Nelayan 293 Orang, 7) Petani 679 Orang dan sisanya tidak bekerja. Data ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian warga jemaat diantaranya nelayan dan petani.

6. Penghasilan Warga Jemaat.

Penghasilan warga GMIM Sendangan wilayah Kakas sangat berbeda - beda, hal ini sangatlah dipengaruhi dengan latar belakang pekerjaan yang mereka tekuni. Mareka yang berpenghasilan tetap perbulan menerima upah sebasar Rp.1.950.000. s/d 3.500.000-, sedangkan meraka yang berpenghasilan tidak tetap dalam artian menerima upah harian sebesar Rp.75.000.- sampai dengan Rp.100.000.— bahkan pula ada yang memperolah upah tidak menentu yakni mereka yang bekerja sebagai petani dan nelayan, mereka inilah yang memperoleh hasil dari pekerjaan yang ditekuni oleh mereka.

B. Keadaan Yang Ada Di Jemaat.

Berdasarkan wawancara dengan respondan yang ada di lapangan, ternyata di jemaat GMIM Sendangan Wilayah Kakas terdapat permasalahan yang perlu di perhatikan dan parlu penanganan antara lain sabagai barikut:

1. Pendeta dan Majelis Jemaat.

Berbicara pemahaman tentang gereja dari pendeta dan para majelis jemaat, maka didapati pemahaman yang beraneka ragam, dari 8 orang majelis jemaat dan 1 orang pendeta jemaat mengatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan diutus oleh Allah ke dalam dunia ini untuk mewartakan Kerajaan Allah.[33] 22 orang Majelis jemaat lainnya mangatakan gereja merupakan persekutuan orang parcaya kapada Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang di dalam Yesus Kristus.[34] Berbicara tentang gereja tidaklah lepas dari tugas gereja itu sendiri, berdasarkan hasil wawancara dari 15 orang majelis jemaat dan 1 orang pendeta memahami tugas gereja sebagai tindakan Allah yang memanggil dan mengutus umat-Nya di dalam tindakan/upaya gereja untuk bersaksi di dalam persekutuan, kesaksian dan palayanan.[35] 15 orang majelis jemaat lainnya manjawab tugas gereja menyangkut tindakan memberitakan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus kepada setiap orang agar dunia mengenal Yesus Kristus sebagai Juru selamatnya.[36]

Berangkat dari realitas kemiskinan ditengah - tengah jemaat GMIM Sendangan Wilayah Kakas maka kepada para pelayan khusus (pendeta dan para majelis ditanyakan apa yang dipahami tentang kemiskinan itu sandiri). 18 orang majelis jemaat dan 1 orang pendeta jemaat memberi pendapat yang hampir sama, yakni kemiskinan menunjuk pada keberadaan/keadaan yang serba kekurangan baik jasmani maupun rohani, keadaan yang tak bardaya, keadaan yang memprihatinkan, keadaan tanpa mempunyai apa-apa.[37] Sedangkan kaum miskin oleh 12 orang majelis jemaat dan 1 orang pendeta jemaat menunjuk mereka kelompok orang mengalami keadaan dalam jemaat GMIM Sendangan wilayah Kakas terdapat anggota jemaat yang mengalami kemiskinan dan menurut 18 orang majelis jemaat dan 1 orang pandeta jemaat yang mempunyai jawaban yang hampir sama, yakni karena ada rasa rendah diri dari kaum miskin itu sendiri, dan kurang mendekatkan diri kepada Allah. Tindakan gereja untuk maresponi persoalan kemiskinan dalam jemaat, maka gereja talah mengadakan kursus gratis pembuatan parang,kerajinan membuat mebel dari eceng gondok kerja sama dengan pemerintah daerah dan membuat bata yang diperuntukan bagi kaum miskin. Tetapi sangatlah disayangkan kegiatan ini tidaklah dihadiri oleh mereka, padahal dilaksanakan kegiatan ini oleh gereja hanyalah untuk kaum miskin agar dapat menambah penghasilan keluarga.

Berangkat dari realita kemiskinan dalam jemaat, ternyata kondisi miskin ini dihadapi oleh mereka yang berpenghasilan/bekerja sebagai nelayan dan petani tradisional. Mengapa gereja tidak membuka palatihan-palatihan tentang cara menangkap ikan hasil di danau yang tepat guna, bagaimana cara memasarkannya atau gareja membuka jalan pemasaran bahkan membantu di dalam menyediakan alat penangkapan ikan yang lebih modern, dan bagaimana cara pengolahan lahan pertanian yang baik atau bercocok tanam yang baik serta bagaimana cara memasarkannya, oleh pendeta dan para Majelis jemaat menjawab, menyangkut hal-hal di atas telah masuk di dalam program latihan untuk mensejahterakan jemaat yang masih ada dalam agenda rapat tahunan majelis jemaat, dan hanya tinggal menunggu keputusan sidang jemaat tahun 2012.

Adapun jalan keluar dari gereja dalam mengatasi kemiskinan menurut 30 orang majelis jemaat dan 2 orang pendeta jemaat, yaitu dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini mengacu pada program jemaat 2012 antara lain :

- Bantuan natura diberikan dua kali dalam setahun yaitu bulan Juni dan Desember.
- Bantuan kepada jemaat yang tidak mampu yakni Rp.250.000.- untuk kolom pertahun.
- Memberikan kursus gratis kepada jemaat yang tidak mampu yakni pembuatan parang, ada pula program lainnya untuk pengentasan kemiskinan yaitu dalam

bidang pendidikan, yakni pemberian beasiswa bagi anak - anak dari keluarga kurang mampu, serta memberikan dana sehat bagi juga keluarga yang kurang mampu dan bentuk yang lain dari sponsor.

Gereja tidak memiliki sponsor dalam program ini terjadi karena gereja tidak memiliki donatur yang khusus di daiam membantu/menyalurkan pemberian beasiswa terhadap anak - anak kurang mampu serta pemberian dana sehat bagi orang – orang kurang mampu di jemaat sendiri. Jadi semua dana yang ada itu scmua sudah dianggarkan pada pos pengeluaran jemaat dan diusahakan oleh gereja itu sandiri. Jadi dalam hal ini gereja berusaha sendiri mcncari dana untuk kaum miskin yang ada di jemaat itu sendiri.

2. Kaum Miskin.

20 orang kaum miskin memberi jawaban yang hampir sama, mereka berpendapat gereja merupakan tempat ibadah bagi orang - orang Kristen. Delapan orang lainnya berpemahaman gereja ialah tempat berkumpul orang orang - orang Kristen untuk bernyanyi dan berdoa serta mendengarkan firman yang disampaikan olah pendeta. Lima belas orang lagi berpendapat gereja menunjuk pada gedung yang mewah, bagus di dalamnya hanya ada orang - orang Kristan. Lima orang lainnya memahami gereja sebagai gedung yang hanya dimiliki oleh orang - orang Kristen. Tiga Orang mengatakan bahwa gereja adalah tempat sucinya bagi orang Kristan. Bagi kaum miskin (15 orang) mengatakan tugas gereja menurut mereka menyangkut palaksanaan ibadah, mengadakan ibadah di gereaja. Didapati dari 35 orang yang menjadi responden dari penulis, mengatakan tugas gereja bagi mereka lebih terarah pada pelaksanaan ibadah semata, baik ibadah di gereja maupun ibadah kategorial. Berdasarkan hasil wawancara dengan 35 orang kaum miskin jawaban yang diberikan sama, yaitu tugas gereja hanya sebatas melaksanakan ibadah, baik ibadah jemaat maupun ibadah di tiap kategorial.

Kepada mereka penulis pun menanyakan apa yang meraka ketahui tentang kemiskinan, maka 35 orang kaum miskin menjawab kemiskinan menunjuk pada kondisi / situasi kaadaan yang dialami/dirasakan oleh seseorang /sekelompok orang dengan tidak punya apa - apa, sangat berkekurangan (kekurangan uang, makanan dan harta benda), merasa lapar karena tidak makan secara normalnya, tidak memiliki rumah tinggal yang bagus, tidak dapat manyekolahkan anak-anak sebab untuk makan saja sudah susah apalagi mau piker untuk menyekolahkan anak - anak, kaadaan yang serba sulit tidak bisa apa - apa karena tidak memiliki uang yang banyak untuk mencukupi hidup yang sudah serba sulit sekarang apalagi dengan harga barang - barang sudah mahal semua, miskin seperti yang kami rasakan sarba pas-pas bahkan sesuatu kurang tidak tahu mendapat uang dari mana lagi sabab hanya tangkap ikan di danau baru dapat uang tapi ini lagi

susah dapat ikan jika pun ada hanya untuk makan begitu lagi untuk kekabun kalau dapat uang itu hanya untuk makan sahari.

Dalam wawancara ditanyakan apa itu *kaum miskin* jawaban mereka seperti kami dengan rumah terbuat dari kayu, tidak ada kursi hanya terbuat dari papan biasa, 35 orang kaum miskin mengatakan yang dimaksud dengan kaum miskin adalah keadaan kami yang sama sekali tidak punya apa - apa serba kekurangan, seperti apa yang sementara mereka rasakan tidak bisa kasih sekoiah anak, syukur masih bisa makan nasi, jika tidak ada ubi dan pisang di kebun untuk direbus, miskin juga berarti tidak mempunyai penghasilan yang tetap tiap bulan sehingga kebutuhan keluarga tidaklah selalu dipenuhi. Jika ditanyakan berapa kali dalam sehari anda makan? 35 orang kaum miskin memberikan jawaban yang hampir sama, yakni kadang-kadang mereka makan tiga kali dalam sehari bahkan ada juga dalam satu hari penuh hanya dua kali makan nasi karena tidak ada uang untuk membeli beras jadi hanya makan ubi atau pisang untuk tahan lapar sampai ada berkat lagi.

Kemiskinan yang mereka rasakan ini, menurut 35 orang kaum miskin disebabkan oleh tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, mempunyai tingkat pendidikan yang rendah / kurang, tidak memiliki tempat kerja yang berpenghasilan tetap tiap bulan sebab baik kedanau ataupun bertani tidaklah selalu mendatangkan hasil yang cukup selalu, karena tidak punya ijazah untuk malamar pakerjaan sehingga cuma membantu orang tua cari ikan di danau atau ke kebun. Tidak ada kesempatan kerja yang boleh mereka peroleh (sebab ini juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang minim, factor ini sangat disadari oleh mereka), tidak punya ketrampilan lain yang dapat dipakai untuk mencari kerja, tidak tahu mau cari kerja di mana jadi tinggal di rumah saja jika tidak pergi ke kebun, sebab pcnghasilan pas - pasan sedangkan kebutuhan besar jadi banyak yang terbengkelai itulah penyebab miskin, ada persoalan besar yang kami hadapi bagaimana bisa berpenghasilan cukup sedangkan bapak masih di kebun atau masih tangkap ikan di danau secara tradisional. Jadi bawah pulang ikan atau ubi dan pisang cukup untuk makan anak - anak jika ada lebih itu karena saat itu lagi mudah tangkap ikan, susah jika angin Salatan atau hujan jadi susah sekali untuk tangkap ikan.

Menurut kaum miskin, ketika ditanyakan bagaimana peran gereja terhadap persoalan yang mereka hadapi, maka diperoleh jawaban dari 15 orang miskin mengatakan peran gereja ada yaitu dengan memberikan bantuan dalam bentuk bahan natura, sedangkan sisanya tiga puluh orang mengatakan memang ada bantuan bahan natura tetapi hanya sebagian orang yang mendapatkan bantuan tersabut. Mengapa tidak semua kaum miskin mendapat sumbangan dalam bentuk bahan natura dari gereja, manurut pendeta jemaat dan para majelis jemaat karena dana gereja sangat terbatas gereja tidak ada sponsor untuk mendanai untuk kaum miskin, jadi gereja dalam hal ini

memberikan bantuan bahan natura bagi orang yang miskin memang sangat betul - betul membutuhkannya. Untuk lebih jelas mengenai permasalahan yang ada di jemaat maka penulis akan membahas selanjutnya yaitu dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas dan menganalisa setiap permasalahan yang ada pada tulisan di atas adapun yang dibahas antara lain pemahaman warga jemaat tentang gereja, pemahaman warga jemaat tentang tugas gereja, pamahaman warga jemaat tentang kemiskinan, sikap jemaat terhadap kemiskinan dan kaum miskin, upaya gereja dalam mengatasi kemiskinan dan refleksi teologi untuk lebih jelas dapat diuraikan di bawah ini.

A. Pemahaman Warga Jemaat Tentang Gereja.

Berangkat dari pemahaman kaum miskin tentang geraja yaitu mereka melihat gereja berdasarkan bentuknya sebagai sebuah gedung mewah yang bagus, yang menjadi tempat ibadah dari persekutuan Kristen. Sedangkan pemahaman dari majelis jemaat yakni mereka memahami gereja tidaklah hanya menunjuk pada fisiknya semata melainkan lebih dari pada persekutuan yang terpanggil dan diutus untuk mewartakan kabar keselamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus. Berdasarkan pemahaman di atas saya berpendapat bahwa pemahaman kaum miskin mengenai gereja yang hanya tarbatas pada bentuk fisik gereja bahkan tempat persekutuan Kristiani dapat dimengerti. Akan tetapi dilain sisi menimbulkan persoalan baru bagi gereja (palayan khusus) di dalam tugas palayanannya. Mangapa pemahaman jemaat (kaum miskin yang manjadi sample) hanya sederhana demikian? Sebaliknya pengertian gereja dan para Majelis sangatlah baik dan bagus. Tetapi penulis melihat majelis jamaat (pelayan khusus) hanya tersendat pada pemahaman tentang geraja (yang baik dan bagus itu. Penulis berani barkata demikian karena berbicara tentang gereja tidak hanya sebatas pada definisi Gereja semata. Malainkan meraka saharusnya lebih peka, kritis, terbuka bahkan renponsif untuk melihat bagaimana keadaan bahkan apa yang sedang dihadapi oleh lingkungan masyarakat dimana gereja itu ada dan ditempatkan.

Di tengah - tengah lingkungan geraja itu berada seharusnya gereja menyatakan jati dirinya sebagai persekutuan yang sementara mengemban tugas pengutusan dari Allah yaitu kabar baik bagi dunia. Persoalan yang mendasar dalam lingkungan jemaat GMIM Sendangan wilayah Kakas adalah persoalan kemiskinan ada yang di tengah-tengah hidup anggota jemaatnya. Hanya saja yang penulis dapati pelayanan gereja kurang tepat menyentuh meraka (kaum miskin) dan persoalan kemiskinannya. Pelayanan gereja hanya terpaku pada pelaksanaan seremonial belaka. Itu pun tidak sampai

menyentuh pada mereka yang miskin. Karena faktor kemiskinan menjadikan mereka "miskin jiwa".

Sehingga merekapun menjadi malas / jarang hadir dalam kagiatan ibadah jemaat ataupun ibadah kategorial. Pemberdayaan dalam rangka pengentasan kemiskinan yang dilakukan "pembuatan parang" pun kurang menimbulkan minat bagi mereka kaum miskin untuk mengambil bagian. Penulis berkesimpulan hal tersebut bisa terjadi karena kursus gratis pembuatan parang itu tidak sesuai dangan latar belakang keahlian atau bidang kerja dari mereka yang miskin tersebut. Di samping itu, bantuan-bantuan terhadap kaum miskin pun tidak merata dan hanya sifatnya musiman. Gereja lebih banyak sibuk untuk merenovasi dan membuat pastori tanpa melihat bahwa upaya merenovasi manusianya lebih penting dan utama.

B. Pemahaman Warga Jemaat Tentang Tugas Gereja.

Dari hasil analisa jawaban yang diberikan oleh majelis jemaat memberikan pemahaman tentang tugas gereja yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Hal ini mengacu pada tiga tugas panggilan gereja dalam dunia ini. Sebagian lagi menjawab tugas gereja adalah memberikan keselamatan Allah. Jawaban diberikan ini berdasarkan pengetahuan yang didapat dan pengajaran gereja-gereja dalam ibadah salinan yang diadakan setiap hari minggu sore setelah ibadah hari minggu. Ibadah salinan ini merupakan suatu ibadah yang di khususkan bagi pelayan khusus atau majelis jemaat dan pendeta. Sedang kan pemahaman dari kaum miskin, yakni tugas gereja adalah untuk mengadakan ibadah di gereja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas didapati kaum miskin berpendapat tugas gereja sebatas pelaksanaan ibadah. Jawaban ini didasarkan atas pengalaman mereka sehari -hari yang melihat dan mengalami bahwa pelayanan gereja hanya menyangkut pelaksanaan ibadah. Sedangkan majelis jemaat melihat tugas - tugas sebagai keterpanggilan gereja di dalam bersaksi, bersekutu dan melayani. Tetapi jawaban majelis jemaat ini bagi persoalan kemiskinan di dalam jemaat masih bersifat di atas kertas. Jikalaupun telah ada program pengentasan kemiskinan itu pun masih di agendakan dan hanya diperuntukkan bagi kaum petani, Ialu bagaimana dengan kaum nelayan? Sampai kapan program itu menjadi agenda kerja? Seharusnya gereja dituntut kehadirannya untuk lebih cepat berbuat agar warta kabar baik itu benar- benar menjadi suasana yang nyata terasakan. Dengan demikian, "tanda-tanda" Kerajaan Allah atas dunia kehadirannya dirasakan oleh umat.

C. Pemahaman Warga Jemaat Tentang Kemiskinan.

Berdasarkan pemahaman dari majelis jemaat yakni kemiskinan adalah yang serba kekurangan baik jasmani maupun rohani. Kekurangan dalam bentuk jasmani yang dimaksudkan disini adalah sandang, pangan dan papan. Ketika hal ini yang tidak

terpenuhi sehingga mereka berada di bawah garis kemiskinan. Berangkat dari pemahaman di atas penulis dapat berkesimpulan bahwa kemiskinan adalah keadaan hidup manusia yang barkekurangan secara material. Faktor kemiskinan inilah yang juga mendasari / melatar balakangi munculnya kemiskinan jlwa bagi kaum miskln. Sehingga yang terjadi di dalam jemaat GMIM Sendangan Wilayah Kakas adalah kemiskinan menjadi pemicu bagi kaum miskin dalam jemaat untuk mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan paribadatan gereja. Dengan kata lain kemiskinan material diikuti dengan kemiskinan jiwa (minder) dan kaum miskin untuk bersama-sama anggota jemaat lainnya beribadah baik dalam ibadah jemaat maupun ibadah kategorial.

Sedangkan kaum miskin barpendapat bahwa kemiskinan adalah keadaan yang tidak punya apa-apa dan sangat berkekurangan (uang, makanan dan harta benda). Pemahaman tentang kemiskinan dari kaum miskin lnl merupakan realita kongkret dalam kehldupan yang sementara mereka rasakan. Dengan demikian kaum miskin mendefinisikan kemiskinan mereka menurut apa yang mereka rasakan atau apa adanya mereka. Di lain pihak, kemiskinan ini tidak hanya mengakibatkan kemiskinan jiwa tetapi juga mudah mendatangkan persoalan kesehatan dan lingkungan baik kaum miskin ltu sendiri bahkan masyarakat di sekltarnya, sebab tak jarang mereka di serang berbagai wabah penyakit.

D. Sikap Jemaat Terhadap Kemiskinan Dan Kaum Miskin.

Sikap majelis jemaat yakni mereka menuduh penyebab kemisklnan karena factor kemalasan dan kurang mendekatkan dirikepada Allah. Sikap kaum miskin sendiri adalah mereka menerima hal yang demikian (miskin) karena kurangnya pendldikan yang mereka peroleh, sehingga kurang mampu untuk mencukupkan kebutuhan hidup, ataupun tidak ada penghasilanl selain kedanau dan bertani jika waktu baik maka taburan menyenangkan dansebaliknya.

Bagi penulis faktor kemalasan dan tidak ingin maju dan Allah tidaklah boleh dijadikan sebagai faktor dominan penyebab dari kemiskinan. Di sisi lain, kaum miskin tidak boleh hanya menerima kemiskinan itu begitu saja yang menjadi garis hidup mereka. Sehingga mereka tinggal berpasrah dengan meratapi ini semua terjadi karena kurangnya pendidikan mereka, sehingga untuk menimbulkan minat kerja/semangat kerja dari kaum miskin ini. Jadi bantuan / dukungan dari mereka yang mampu bahkan gereja misalnya menciptakan lapangan kerja baru atau melatih mereka berdasarkan lapangan kerja mereka sehingga mereka bisa kerja lebih produktif. Bagi nelayan tidak dapat menangkap ikan dengan cara tradisional melainkan dangan cara yang labih modern dan mereka dibekali dengan bagaimana mereka harus memasarkan hasilnya. Demikian halnya dengan kaum petani. Sudah tentu gereja harus dapat dan sudah memperhitungkan

semuanya ini. Selain itu, gereja membantu kaum miskin di dalam manyekolahkan anak-anak meraka dengan cara mancarikan donatur pendidikan.

Gereja tidak hanya mengutamakan untuk pembangunan gereja dan rumah pastori semata. Sebab tugas gereja yang lebih utama dan penting bahkan mendesak adalah untuk membangun tubuh / anggota gereja agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual dan iman ketimbang membangun/memegahkan gedung gereja serta pastori tetapi anggota jemaatnya tak sebagus/semewah gedungnya.

E. Upaya Gereja Dalam Mengatasi Kemiskinan.

Gereja di panggil dan diutus untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di dalam dunia ciptaan Tuhan. Dalam menjalankan tugas panggilan ini gereja harus peka, terbuka, kritis dan responsive terhadap keadaan atau permasalahan yang dihadapi oleh umat anggota jemaat. Gereja ada karena misi Allah, itu berarti misi menentukan hakikat dan tujuan keberadaan gereja. Gereja adalah bila seluruh kehidupannya merupakan misi dan bersumber dari misi Allah yang mewujud dalam penciptaan, pembebasan, kehambaan dan kerajaan Allah. Esensi dari gereja adalah melayani dengan demikian perwujudan dari geraja yang melayani ini adalah melaksanakan misi Allah ditengah-tengah keberadaannya didalam dunia. Salah satu persoalan yang terjadi saat ini adalah mengenai kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang di hadapi oleh umat manusia. Masalah kemanusiaan ini menurut geraja untuk hadirbersama-sama dengan umat untuk sama-sama menggumulinya.

Sumbangsih gereja pada masalah kemiskinan ini adalah tidak hanya memberikan bantuan-bantuan secara material kepada mereka yang menerimanya, tetapi geraja harus berupaya untuk memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spiritual kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama. Cara memberdayakan mereka yang miskin ini adalah dengan membuka kursus-kursus atau pelatihan kepada mereka tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Sesuai dengan kebutuhan yang dimaksud disini, kalau mereka adalah nalayan maka gereja harus hadir sebagai nelayan dan memberikan kursus kursus dan pelatihan sesuai dengan bidang yang mereka tekuni, misalnya cara panangkapan secara tradisional dengan menggunakan soma atau karamba. Begitu juga dengan petani gereja harus dapat mamberikan pelatihan-pelatihan sebagai contoh mamberikan informasi bagaimana cara bercocok tanam untuk mendapatkan hasil yang begitu banyak atau meningkat, di samping itu geraja harus pula dapat menampung hasil - hasil dari mereka baik sebagai nalayan ataupun sebagai petani dan mereka kemudian bersama-sama untuk memasarkannya. Cara memasarkan hasil yang diperoleh, maka gereja harus bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, dalam hal ini mereka yang terlibat dalam pemasaran misalnya ka pasar swalayan-swalayan setempat atau pengusaha-pengusaha ikan yang

ada ke Manado atau Bitung atau membangun relasi dengan para yang ada di luar daerah. Gereja juga dapat bekerja sama dengan Pemerintah setempat yakni KUD (Koperasi Unit Desa) untuk memasarkan hasil yang diperoleh misalnya hasil panen padi. Upaya gereja demikian ini dapat menambah semangat kerja dan pendapatan mereka (kaum miskin). Dengan demikian gereja telah mewujudkan syaloom Allah bagi umat manusia di tengah-tengah dunia ini khususnya bagi mereka yang miskin.

Dalam konteks ini gereja GMIM lmanuel Sendangan Wilayah Kakas ditantang dalam menyatakan identitasnya sabagai gereja yang missionar di tengah-tengah realitas kemiskinan dan permasalahannya. Gereja di tantang dalam kehadirannya untuk menyatakan misi-Nya yang membebaskan dan memerdekakan kaum miskin baik dari persoalan miskin material dan miskin jiwa. Agar lewat keterlibatan gereja lnjil Kerajaan Allah dapat dirasakan secara nyata. Dengan kata lain, lewat keterlibatan dan peran gereja, mereka dapat dan mampu maningkatkan taraf hidupnya dan spiritualitas imannya.

Berangkat dari semua di atas, maka penulis berkesimpulan permasalahan mendasar yang penulis angkat pada tulisan ini ialah ingin mengetahui bagaimana peran gereja melihat permasalahan kemiskinan sebagai permasalahan di dalam tugas panggilannya yang di panggil dan di utus ke dalam dunia guna mawartakan berdirinya Kerajaan Allah atas dunia. Kemiskinan dalam konteks ini menjadi persoalan misiologis gereja yang mendesak untuk dicari jalan keluarnya secara bersama-sama baik dari gereja, kaum miskin bahkan bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam hal instansi/Dinas tarkait.

Dapat dilihat bahwa gereja dipahami hanya sebagai gedung mewah, sebuah gedung mlilk orang Kristen dan sebagal tempat untuk mendengarkan Firman Tuhan, tugas geraja dipahami sebatas mengadakan lbadah dan melayanl umat dalam ibadah, kaum miskin di pahami sebagai orang-orang yang berkekurangan dalam segala hal, slkap terhadap kemiskinan dan kaum miskin adalah kemalasan kurang mendikatkan diri kepada Tuhan, tidak ada kesampatan kerja serta tldak mempunyai ketrampilan dan keahlian, kesederhanaan pemahaman dari warga jemaat tentang gereja dan tugas gereja disebabkan oleh beberapa factor antara lain : tingkat pendidikan yang terbatas, kurangnya pengetahuan tentang Alkitab. Karena melalui lewat tulisan ini penulis hendak menyumbangkan Sumbangan pemikiran yang menyangkut peran gereja berhadapan dangan kaum miskin dan realitas permasalahannya di tengah - tengah jemaat GMIM lmanual Sendangan Wilayah Kakas.

F. Refleksi

Berbicara tentang gereja tentu saja tidaklah hanya menunjuk pada sifat kelembagaannya semata, melainkan juga menunjuk pada persekutuan orang percaya yang dipanggil dan diutus untuk melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Dengan

demikian gereja harus menyadariikut serta dalam misi Allah adalah tujuan kehadirannya di dalam dunia. Selain itu, kemisionerannya merupakan keterpanggilannya di dalam ikut menggumuli apa yang menjadi pergumulan dunia sebagaisuatu realitas. Sehingga gereja menjadi salah satu sarana perwujudanmisi Allah, agar lewat kehadiran gereja dunia mengenal Allah yang bermisi. Mendirikan "tanda-tanda" Kerajaan Allah atas dunia adalah misi Allah. Kerajaan Allah menurut Varkuyl yang dlkulip Erarl Ph (1999: 17) ialah: Kerajaan Allah adalah konteks di dalamnya gereja hadir dan melayani .... Kehadirannya gereja dalam konteks Kerajaan Allah itu, menuntut sikap profetis, yakni sikap yang dengan setia menjalankan pesan-pesan profetis ke dalam masyarakat, sehingga fungsi gereja sebagai garam dan terang, dapat lebih berfungsi secara baik dan efektif.

Sehingga lewat gereja membawa pengharapan pembaharuan dan perubahan yang menghidupkan mereka yang tertekan, tertindas, putus harapan karana beban hidup yang berat ditengah-tengah dunia ini. Di gereja seringkali umat kurang menyadari bahwa antara pewartaan Injil dan penegakkan keadilan terdapat suatu hubungan erat dan mendalam yang bersifat timbal balik, yang satu tidak boleh dipisahkan dan yang lain. Kabar gembira injil harus dinyatakan dan dijelmakan dalam perjuangan demi keadilan dan sebaiknya perjuangan itu membutuhkan terang Injil.

Dalam realitas dunia yang ada tempat dimana gereja diutus dan di tempatkan telah dan sementara diperhadapkan dengan berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan lainnya. Satu di antaranya realitas kemiskinan (secara khusus dalam jemaat GMIM lmanuel Sendangan Wilayah Kakas) yang menyebabkan adanya kaum miskin. Kemiskinan material yang disertai kemiskinan jiwa sehingga berdampak pada rendah diri menjadi warna hidup bagi kaum miskin dalam konteks kemasyarakatan dan berjemaat di Jemaat GMIM lmanuel Sendangan Wilayah Kakas. Kemiskinan terjadi diakibatkan pula oleh rendahnya tlngkat pendidlkan dari kaum miskin yang berada didalam jemaat GMIM lmanuel Sendangan. Jika demikian adanya maka bagaimanakah peran gereja untuk melepaskan mereka dari belenggu kemiskinan yang dihadapi? Maka jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Gereja Bertindak Selaku Pembebas.

Pembebasan merupakan inisiatlf Allah bagi umat manusia yang berada didalam penderitaan. lnisiatif Allah terlihat dengan jelas ketika mengutus Musa untuk menjadi alat-Nya melepaskan atau membebaskan umat Israel yang berada dalam penderitaan karena penindasan dan kerja paksa di Mesir (band Keluaran 3:1-10). Allah memperhatikan segala penderitaan yang dialami oleh umat Israel. Ia tidak membiarkan mereka berada dalam penderltaan yang mengerikan itu. Tetapi oleh belas kasihan-Nya kepada mereka, Ia bertindak melalui Musa untuk melepaskan atau membebaskan mereka dari tanah Mesir.

Mereka yang berada dibawah garls kemiskinan perlu mendapat perhatian khusus dari gereja. Selama ini gereja hanya memberikan bantuan diakonia dalam bentuk karitatif, yakni pelayanan gereja bagi orang miskin. Pelayanan ini bersifat bantuan yang diberikan secara spontan atau langsung dari gereja mengingat keadaan mereka yangterdesak. Gereja telah memberikan bantuan diakonia dalam bentuk karitatif yakni pelayanan gereja yang bersifat bantuan yang diberikan secara spontan dengan mengingat keadaan kaum miskin yang terdesak darurat dan sangattak berdaya.

Padahal dalam hal ini gereja harus berupaya unluk melepaskan atau membebaskan mereka dari kemiskinan. Peran gereja ialah tidak semata-mata memberikan bantuan diakonia melainkan harus membardayakan memampukan mareka yang miskin. Misalnya bekerja sama dengan pihak-pihak tarkait (pemerintah atau perusahan setempat khususnya yang ada di jamaat GMIM lmanuel Sendangan) Gereja diharapkan dapat membuka pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus bagi meraka sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni yakni sebagi patani atau nelayan. Di samping itu gereja berupaya untuk menciptakan lapangan kerja baru barsamaan dengan itu gereja mencari tahu apa penyebab anggota jemaat menjadi miskin.

2. Gereja Sebagai Motivator

Dalam kaitan ini geraja berperan di dalam membangkitkan, menimbulkan menumbuhkan semangat hidup dan kerja bagi jemaat yang di layaninya. Gereja mamainkan peran kenabiannya dengan tidak hanya berkata- kata tentang berkat yang Allah sediakan bagi dunia atau misi Allah yang mendatangkan syaloom, melainkan gereja membangkltkan semangat baru bagi jemaatnya di dalam bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Artanto Widi (1999 : 233) sebagai diakonia reformatif yakni pelayanan gereja yang barsifat membekali, melatih dan memampukan orang miskin agar dengan ketrampilan dan kemampuan yang baru mereka dapat membangun sendiri kehidupan mereka.

Keterlibatan gereja dalam kehidupan jemaat seringkali dirasakan oleh masyarakat sebagai keterlibatan dari luar. Apakah keterlibatan macam ini bisa mempengaruhi kualitas kehidupan jemaat? Apakah berbagai macam pelayanan gereja yang diwujudkan dalam bentuk seperti: penyediaan lembaga-lembaga pendidikan yang baik, pusat latihan kerja dan lain sebagainya dengan maksud membantu menciptakan lingkungan social yang memungkinkan pertumbuhan yang sehat - cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan kualitas hidup dari jemaat? Semakin gereja mampu menanam pengaruh dari dalam, yakni dari daya hidup jemaat, semakin besar kemungkinan mempengaruhi kualitas hidup dari jemaat. ini berarti gereja lewat pelayanannya kepada jemaat harus berani menggarap unsur terdalam dari manusia-manusianya, nilai-nilai hidup, pola berpikir, motivasi dasar serta kecendrungan-

kecendrungan lain yang bisa menjadi factor pendorong kearah kemajuan atau sebaliknya bisa menjadi penghambat kemajuan.

Kegiatan-kegiatan inovatif jemaat, ketrampilan teknik yang lebih maju, semangat untuk maju, keuletan dan berani mengambil resiko, kemampuan melihat jauh kedepan serta hal-hal positif lain yang bersifat mendorong kearah pengembangan jemaat khususnya yang menyangkut dimensi social merupakan hasil penggarapan unsur-unsur terdalam dari manusia. Dengan kata lain jemaat bisa dididik kearah hal-hal yang bersifat positif. Bersamaan dengan itu gereja menciptakan suasana saling menghargai, menghormati di antara anggota jemaat GMIM Imanuel Sendangan yang ada. Gereja meniadakan jurang pemisah di antara yang kaya dan yang miskin, sebaliknya gereja menumbuhkan rasa saling topang- menopang di antara mereka.

3. Solidaritas Gereja Bagi Kaum Miskin.

Keberadaan hidup dari Yesus semasa la ada dan berkarya dalam dunia menunjukkan solidarltasnya kapada orang-orang miskin dan tarlindas. Roh Tuhan menghantar Yesus untuk hadir dan membawa kabar baik bagi umat Allah yang berada dalam penderitaan dan ketidakadilan olah karena struktur social yang tidak adil. Mereka lnilah yang disebut sabagai orang-orang miskin, tertawan, buta dan tertindas (band Lukas 4:18-19). Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya tetapi juga jembatan antara Allah dan dunia, ini berarti keselamatan yang dlberikan Allah didalam Kristus juga menjadi kabar baik bagi semua makhluk yang ada didalam dunia ciptaan Tuhan Allah.

Kemiskinan dalam Alkitab adalah keadaan yang buruk dan keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Hal ini nampak dalam kata-kata Alkitab yang dipakai untuk menyebut orang miskin, dalam Perjanjlan Lama orang yang mengiginkan dan membutuhkan sesuatu orang yang lemah dan tak berdaya. Mereka sering mendapat perlakuan yang tidak adil oleh para penguasa. Dalam kaadaan yang demiklan inilah Yesus hadir menghancurkan systam sosial kemasyarakatan yang ada di Nazareth dengan mamberi perhatian khusus kepada mereka yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Perhatian Yesus menunjukkan sifat kerendahan bagi seorang hamba yang diutus untuk menyampaikan kabar baik. Sifat kerendahan inilah yang patut dlcermlnkan oleh gereja. Gereja harus merendahkan diri dan pedull bagi masyarakat yang miskin dan tertindas. Gareja hadir bersama-sama dengan mereka merasakan penderitaan yang dialami.

Dengan demikian gereja telah memberikan kekuatan bagi mereka yang menderita. Kekuatan yang bersifat mendampingi dan mendorong menunjukkan sikap solider dari gereja kepada yang miskin yang ada di jemaat. Lewat tugas panggilan yang bersaksi, bersekutu dan melayani mencontohi teladan kepala gereja. Yesus Kristuslah

maka gereja di dalam kehadirannya dapat memberitakan berdirinya Kerajaan Allah atas dunia. lnilah misi Allah bagi manusia dan dunia.

PENUTUP

Pada tulisan penutup ini, berisikan kesimpulan dan saran dari uraian-uraian tulisan sebelumnya, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

A. Kesimpulan.

Dari uraian- uraian sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa pokok penting dalam kaitannya dengan peran gereja terhadap kaum miskin antara lain :

- Keterbatasan warga jemaat tentang gereja disebabkan oleh terbatasnya tingkat pendidikan. Gereja dipahami hanya sebagai gedung mewah, sebuah gedung milik orang Kristen dan sebagai tempat untuk mendengarkan firman Tuhan. Padahal gereja merupakan sarana pemberitaan Injil dan dunia adalah sasarannya.
- Tugas gereja dipahami hanya sebatas mengadakan ibadah dan melayani umat dalam ibadah. Secara khusus gerejadi tempatkan di dalam dunia ini agar supaya ia membawa syalom atau damai sejahtara bagi meraka yang miskin,tertawan dan tertindas. Gereja diutus untuk membebaskan mereka yang lemah dan tertindas. Dengan demiklan gereja pun ditugaskan untuk melaksanakan Misi Allah di dalam dunia ini.
- Gereja dapat menjadi gereja yang missionar kehadirannya dalam dunia ini ikut menggumuli apa yang menjadi pergumulan dunia. Lewat Kehadiran dan peran gereja bagi kaum miskin, gereja sebagai sarana misi Allahmenciptakan berdirinya "tanda-tanda" Kerajaan Allah atas dunia.Sehingga kehadiran injll Kerajaan Allah merupakan beritasukacita yang holistic sifatnya.
- Geraja belum optimal menjalankan perannya bagi kaum miskin dimana ia bertindak sebagai pembebas, motivator serta solider dengan kebaradaan kaum miskin.

B. saran.

Adapun sebagai saran dapat diungkapkan sebagai berikut :

- Geraja harus memberdayakan jemaatnya yang berada dalam belenggu kemiskinan dangan membuka pelatihan- pelatihan atau kursus - kursus untuk menambah pengetahuan mereka supaya terlatih.
- Gereja harus menjadi gereja yang missionar dan yang mampu menyatakan syaloom Allah bagi meraka yang berada dalam penderitaan.

- Geraja harus bertindak sebagai pembebas, motivator serta solider dengan kebaradaan kaum miskin lebih khusus lagi jemaat GMIM Imanuel Sendangan Wilayah Kakas.
- Gereja perlu menggalang kerjasama dengan elemen – elemen dalam masyarakat (pemerintah, lembaga- lembaga non pemerintah, golongan agama - agama lain) karena pemberdayaan kaum miskin akan lebih efektif jika ditangani bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Artanto Widi; ***Menjadi Gereja Misioner***, BPK Gunung Mulia Jakarta 1999.

Alex Lanur ; ***Hidup Miskin Di Tengah-Tengah Keguncangan Hal-Hal Sementara***, Kanisius Jogyakarta 1991.

B. Kleser; ***Keterlibatan Sosial Gereja***, Kanisius Jogyakarta 1982.

Boland B. J; ***Tafsiran Alkitab Iniil Lukas***, BPK Gunung Mulla Jakarta 2002.

Bosch J, David; ***Transformasi Misi Kristen***, BPK Gunung Mulla Jakarta 2008.

Brorwnlee Malcoln; ***Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan***, BPK Gunung Mulia Jakarta 1997.

Chen Martin ; ***Teologi Gustavo Gutierres Dari Praksis Kaum Miskin***, Kanisius Jogyakarta 2002.

De Jonge, Ch & Jan Aritonang; ***Apa Dan Bagaimana Gereja?*** Pengantar Sejarah Ekklesiologi, BPK Gunung Mulia Jakarta 1994.

Erarl Karel Ph; ***Supaya Engkau Membuka Belenggu Kemiskinan***, BPK Gunung Mulla Jakarta 1999.

Hartono Budi; ***Teologi Pendidikan Dan Pembebasan***, Kanisius Jogyakarta 2003.

Hartensius Mandara ; ***Solidaritas Kaya Miskin Menurut Lukas***, Kanisius Jogyakarta 1992.

J Djikstra; ***Iman Dan Kemiskinan***, Kanisius Jogyakarta 1986.

Nababan Soritua; ***Iman Dan Kemiskinan***, Badan Penerbit Kristen Jakarta 2001.

PGI; ***Lima Dokumen Gereja***, BPK Gunung Muiia Jakarta 1996.

Rosin Harahap; ***Tafsiran Alkitab***, BPK Gunung Mulia Jakarta 1987.

Richard A.D. Siwu***; Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evanglikal Asia***, BPK Gunung Mulia Jakarta 1996.

Sri Bintang Pamungkas; ***Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial di Indonesia Suatu Evaluasi Atas Kebijaksanaan pembangunan Pemerintah***, Adithya Medya Jakarta 1995.

Stoot John ***; Isu - Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen***, YKBK/OMF Jakarta 1996.

Referensi

BPS; ***Tata Gereia GMIM 1999***, Perc. Sinode GMIM 1999.

LAI; ***Alkitab,*** LAI Jakarta 2009.